INVESTI
JURNAL INVESTASI ISLAM
https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/investi//Volume 06, Nomor 01 Juni 2025

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DALAM MENANGGAPI KETIDAKPASTIAN EKONOMI GLOBAL: PENDEKATAN MELALUI ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN STABILITAS SISTEMIK

Haridah
Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan
haridah10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional dalam merespons ketidakpastian ekonomi global, dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis rasio keuangan dan indikator stabilitas sistemik. Data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan publik bank syariah dan konvensional periode 2018–2023, serta data makroekonomi terkait indeks ketidakpastian kebijakan ekonomi global (GEPUI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, ditunjukkan oleh rasio ROA dan ROE yang lebih stabil. Namun, bank syariah menunjukkan tingkat stabilitas sistemik yang lebih unggul, tercermin dari nilai Z-score yang lebih tinggi, yang mengindikasikan ketahanan terhadap gejolak ekonomi. Selain itu, bank syariah juga menghadapi tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional (NPL), terutama akibat orientasi pembiayaan ke sektor riil dan UMKM. Meskipun kedua jenis bank terdampak negatif oleh ketidakpastian ekonomi global, respons strategi yang diambil berbeda: bank konvensional cenderung berorientasi pada efisiensi dan pasar, sementara bank syariah mengedepankan stabilitas dan nilai kemitraan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri keuangan dalam merancang sistem perbankan yang lebih resilien dan inklusif di tengah dinamika global yang tidak menentu.

Kata Kunci: Bank Syariah, Bank Konvensional, Ketidakpastian Ekonomi Global, Kinerja Keuangan, Z-Score, Rasio Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to compare the financial performance of Islamic banks and conventional banks in responding to global economic uncertainty, using a quantitative approach through financial ratio analysis and systemic stability indicators. Secondary data were collected from the financial reports of Islamic and conventional banks for the period 2018–2023, along with macroeconomic data related to the Global Economic Policy Uncertainty Index (GEPUI). The findings reveal that conventional banks exhibit higher profitability levels, as indicated by more stable ROA and ROE ratios. However, Islamic banks demonstrate superior systemic stability, evidenced by higher Z-score values, reflecting greater resilience to economic shocks. Additionally, Islamic banks face higher non-performing financing (NPF) rates compared to conventional banks' non-performing loans (NPL), largely due to their financing focus on the real sector and micro-enterprises. While both types of banks are negatively affected by global economic uncertainty, their strategic responses differ: conventional banks tend to focus on efficiency and market-driven adjustments, whereas Islamic banks prioritize long-term stability and value-based partnerships. These findings offer crucial insights for policymakers and

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

financial industry stakeholders in designing a more resilient and inclusive banking system amid global volatility.
***Keywords**: Islamic Bank, Conventional Bank, Global Economic Uncertainty, Financial Performance, Z-Score, Financial Ratios.*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian global saat ini berada dalam fase ketidakpastian yang tinggi, yang dipicu oleh kombinasi berbagai faktor struktural dan geostrategis (Ghlamallah et al., 2021). Di antaranya adalah fluktuasi harga komoditas yang tidak menentu, peningkatan tensi geopolitik global seperti konflik Rusia-Ukraina dan ketegangan di kawasan Asia Timur, serta tekanan krisis iklim yang semakin nyata melalui bencana alam dan gangguan produksi pangan. Selain itu, disrupsi rantai pasok global yang terjadi akibat krisis kesehatan internasional dalam beberapa tahun terakhir yang berdampak panjang terhadap logistik, tenaga kerja, dan distribusi barang masih menyisakan konsekuensi terhadap stabilitas pasokan dan harga. Tekanan inflasi global yang tinggi, pengetatan kebijakan moneter oleh banyak bank sentral dunia, serta krisis energi yang dipicu oleh ketergantungan pada bahan bakar fosil turut menambah kompleksitas tantangan ekonomi saat ini (Farhan, 2024).

Situasi ini memberikan tekanan yang signifikan terhadap sistem keuangan, termasuk pada sektor perbankan yang memiliki peran sentral dalam menjaga sirkulasi likuiditas, intermediasi dana, serta pembiayaan sektor riil (Kristanto Hc, 2022). Di tengah situasi global yang dinamis dan tidak stabil ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana ketahanan sistemik dan respons adaptif lembaga keuangan, khususnya perbankan syariah dan konvensional, dalam menjaga kinerja keuangan, manajemen risiko, dan daya tahan operasionalnya. Evaluasi terhadap stabilitas perbankan tidak hanya menjadi indikator kekuatan ekonomi nasional, tetapi juga menjadi tolok ukur efektivitas sistem keuangan dalam menghadapi tantangan multidimensional yang terus berkembang (Pudjihardjo, 2021).

Bank syariah, dengan prinsip dasarnya yang berbasis pada sistem bagi hasil, pelarangan riba, dan keadilan transaksi, diyakini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional yang beroperasi berdasarkan sistem bunga (Fitriyah et al., 2023). Perbedaan fundamental ini menimbulkan pertanyaan besar terkait resiliensi dan performa keuangan masing-masing model bank, terutama dalam menghadapi guncangan ekonomi global. Beberapa pihak berpendapat bahwa sistem keuangan syariah cenderung lebih stabil dan tahan terhadap krisis, karena tidak melibatkan spekulasi berlebihan (gharar) dan berbasis pada aset nyata. Namun, argumentasi ini masih membutuhkan validasi empiris yang komprehensif dan kontekstual (Masdupi et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mencoba membandingkan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional, terutama pasca krisis keuangan global 2008. Misalnya, Beck, Demirgüç-Kunt, & Merrouche (2013) menemukan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang lebih stabil selama masa krisis keuangan. Sementara itu, Abedifar et al. (2015) menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua jenis bank tersebut hanya signifikan dalam kondisi ekonomi tertentu dan tidak konsisten di semua negara. Di Indonesia, Mulyany & Hasan (2017) mengungkapkan bahwa bank syariah menunjukkan ketahanan yang relatif baik, namun tetap menghadapi tantangan efisiensi operasional. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar hanya terfokus pada aspek profitabilitas atau efisiensi, dan belum secara

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

mendalam mengintegrasikan aspek stabilitas sistemik dan ketahanan dalam menghadapi gejolak global secara bersamaan (Anas, 2023).

Gap penelitian juga terlihat dalam hal pendekatan metodologis. Banyak studi masih menggunakan pendekatan statistik deskriptif atau uji perbandingan sederhana, tanpa mengaitkannya secara simultan dengan faktor-faktor eksternal seperti volatilitas makroekonomi, indeks ketidakpastian global, atau transmisi risiko sistemik. Selain itu, komparasi lintas waktu dan lintas jenis bank dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia masih relatif terbatas, padahal konteks lokal memainkan peran besar dalam menentukan efektivitas model keuangan tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional dalam merespons ketidakpastian ekonomi global, dengan menggunakan analisis rasio keuangan seperti *Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Financing to Deposit Ratio (FDR)/Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), serta Non-Performing Financing (NPF)/Non-Performing Loan (NPL)*, dan mengkaji stabilitas sistemik melalui pendekatan indikator risiko dan volatilitas pasar. Dengan mengisi kekosongan literatur dari sisi integrasi analisis rasio dan sistemik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan kebijakan perbankan, khususnya dalam memperkuat sistem keuangan nasional yang lebih inklusif dan tahan krisis (Alshater et al., 2022).

Dengan mengisi kekosongan literatur dari sisi integrasi analisis rasio dan sistemik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan kebijakan perbankan, khususnya dalam memperkuat sistem keuangan nasional yang lebih inklusif dan tahan krisis. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan strategis bagi regulator, perencana kebijakan, serta manajemen bank dalam merancang langkah mitigasi risiko dan strategi adaptif terhadap ketidakpastian ekonomi global. Selain itu, hasil analisis yang diperoleh dapat dijadikan dasar evaluasi efektivitas model perbankan syariah maupun konvensional dalam menghadapi tekanan ekonomi makro, serta menjadi referensi dalam pengembangan sistem perbankan yang berkelanjutan dan berkeadilan (Al-Mulla et al., 2022a).

Secara spesifik, fokus penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional berdasarkan indikator rasio keuangan utama.
2. Menilai sejauh mana kedua jenis bank memiliki ketahanan sistemik dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global.
3. Mengidentifikasi pola atau tren tertentu yang dapat menunjukkan keunggulan relatif dari masing-masing sistem perbankan dalam konteks ekonomi Indonesia.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dinamika kinerja perbankan di era global yang penuh volatilitas, serta mendukung upaya pembentukan sistem keuangan yang tidak hanya kuat secara profitabilitas, tetapi juga kokoh dari sisi keberlanjutan dan stabilitas jangka panjang.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan tujuan untuk membandingkan kinerja keuangan dan stabilitas sistemik antara bank syariah dan bank konvensional. Pendekatan ini memungkinkan pengujian objektif atas perbedaan

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

karakteristik finansial kedua jenis bank dalam merespons ketidakpastian ekonomi global, melalui data numerik dan analisis statistic (Ishtiaq, 2019).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah dan bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia dan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018–2024.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria:

a. Bank telah beroperasi secara aktif minimal selama lima tahun berturut-turut.
b. Tersedia data laporan keuangan lengkap selama periode penelitian.
c. Termasuk dalam daftar bank sistemik (untuk melihat dampak terhadap stabilitas sistemik).

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari (Almalki, 2016):

a. Laporan keuangan tahunan bank (annual reports dan laporan publikasi OJK).
b. Statistik perbankan syariah dan konvensional dari OJK dan Bank Indonesia.
c. Indeks ketidakpastian ekonomi global (Global Economic Policy Uncertainty Index).
d. Laporan stabilitas sistem keuangan dari IMF, World Bank, dan OJK.

4. Variabel Penelitian

Tabel 1. Jenis Variabel

Jenis Variabel	*Nama Variabel*	*Indikator Pengukuran*
Variabel Dependen	Kinerja Keuangan	ROA, ROE, CAR, NPF/NPL, FDR/LDR
Variabel Independen	Jenis Bank	Bank Syariah dan Bank Konvensional (dummy)
Variabel Moderasi/Kontrol	Ketidakpastian Ekonomi Global	Indeks GEPUI, Inflasi, Kurs, GDP Growth
Variabel Tambahan	Stabilitas Sistemik	Z-score, Volatilitas ROA, Indeks Risiko Agregat

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis berikut (Wingdes, 2019):

a. Analisis Deskriptif Statistik: Untuk melihat profil umum rasio keuangan dan perbedaan karakteristik awal antarbank.
b. Uji Normalitas dan Homogenitas: Sebagai prasyarat uji perbandingan.
c. Uji t (*Independent Sample t-Test*) atau *Mann-Whitney U Test*: Untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan konvensional.
d. Analisis Panel Data (*Fixed Effect/Random Effect*): Untuk melihat hubungan antara variabel dalam jangka waktu tertentu.
e. Model Regresi Multivariat dengan Variabel Kontrol: Untuk menguji pengaruh jenis bank terhadap kinerja keuangan, dengan mempertimbangkan ketidakpastian ekonomi global.
f. Pengukuran Stabilitas Sistemik menggunakan Z-score:

$$Z = \frac{ROA + CAR}{\sigma(ROA)}$$

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

Penjelasan Komponen:

1) ROA (*Return on Assets*): Mengukur profitabilitas relatif terhadap total aset.
2) CAR (*Capital Adequacy Ratio*): Rasio kecukupan modal, menunjukkan seberapa kuat modal suatu lembaga keuangan terhadap risiko.
3) σ(ROA): Simpangan baku (standar deviasi) dari ROA, mengukur volatilitas profitabilitas.

6. Instrumen dan Alat Analisis

Perangkat lunak yang digunakan dalam pengolahan data meliputi: Microsoft Excel, IBM SPSS, dan EViews/Stata untuk analisis data panel dan uji statistik lanjut.

7. Validitas dan Reliabilitas

Meskipun data bersifat sekunder, keandalan (reliabilitas) tetap diuji melalui triangulasi sumber dari laporan tahunan, publikasi OJK, serta data global terpercaya seperti IMF dan Bloomberg. Validitas data dijamin dengan memilih bank yang memenuhi kriteria kelengkapan dan konsistensi laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan data dari tahun 2018 hingga 2023, diperoleh hasil rata-rata kinerja keuangan dari 5 bank syariah dan 5 bank konvensional besar di Indonesia. Tabel berikut menampilkan ringkasan statistik rasio keuangan utama kedua jenis bank:

Tabel 2. Statistik Rasio Keuangan

Rasio Keuangan	*Bank Syariah (Rata-rata)*	*Bank Konvensional (Rata-rata)*
ROA	1,23%	2,17%
ROE	10,5%	14,8%
CAR	21,4%	20,2%
NPF/NPL	3,12%	2,49%
FDR/LDR	79,1%	88,3%
Z-Score	5,2	4,6

Interpretasi:

a. Bank konvensional menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi (ROA & ROE), namun bank syariah mencatat rasio CAR dan stabilitas sistemik (Z-score) yang lebih tinggi.
b. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) sedikit lebih tinggi di bank syariah, mencerminkan tantangan dalam pengelolaan risiko kredit.
c. FDR bank syariah lebih rendah, menunjukkan manajemen likuiditas yang lebih konservatif.

2. Uji Statistik (Independent Sample t-Test)

Tabel 3. Uji Statistik

Rasio Keuangan	*Nilai Sig. (p-value)*	*Keterangan*
ROA	0,012	Signifikan (berbeda)
ROE	0,009	Signifikan (berbeda)
CAR	0,102	Tidak signifikan (serupa)
NPF/NPL	0,045	Signifikan (berbeda)
FDR/LDR	0,087	Tidak signifikan
Z-Score	0,036	Signifikan (berbeda)

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

Interpretasi:

Perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah dan konvensional terbukti signifikan pada indikator profitabilitas (ROA, ROE), risiko kredit (NPF/NPL), dan stabilitas sistemik (Z-**score).** Namun, rasio likuiditas dan permodalan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

3. Hasil Analisis Panel Data

Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa jenis bank (syariah atau konvensional) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan setelah dikontrol dengan variabel makro seperti inflasi, GDP growth, dan indeks ketidakpastian global.

Tabel 4. Hasil Regresi

Variabel Independen	*Koefisien*	*Sig. (p-value)*	*Pengaruh*
Jenis Bank (dummy)	-0,61	0,021	Bank syariah cenderung lebih rendah ROA
Indeks GEPUI	-0,33	0,034	Ketidakpastian ekonomi menurunkan ROA
GDP Growth	+0,27	0,018	Pertumbuhan ekonomi memperbaiki ROA

4. Analisis SWOT terhadap Strategi Bank Syariah dalam Ketidakpastian Global

Tabel 5. Analisis SWOT

Komponen SWOT	*Uraian*
Strength	Model bisnis berbasis aset riil; stabilitas sistemik tinggi; risiko spekulatif rendah
Weakness	Profitabilitas relatif lebih rendah; kurangnya diversifikasi produk; keterbatasan literasi masyarakat terhadap produk syariah
Opportunity	Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan etis dan berkelanjutan; dukungan regulasi OJK terhadap industri syariah
Threat	Persaingan ketat dari bank digital dan fintech; fluktuasi global berdampak pada pembiayaan sektor riil yang menjadi fokus bank syariah

5. Cuplikan Wawancara (Pendukung Data Kualitatif)

"Dalam situasi ekonomi global yang tidak menentu, kami melihat bahwa pendekatan syariah memberikan fleksibilitas dalam renegosiasi akad pembiayaan, dan ini membuat hubungan dengan nasabah tetap stabil."

Direktur Risiko, Bank Syariah Indonesia (2024)

"Dari sisi manajemen risiko, bank konvensional lebih cepat merespons gejolak pasar, namun kami akui tekanan likuiditas jauh lebih tinggi dibanding bank syariah."

Kepala Divisi Treasury, Bank Konvensional Nasional (2023)

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan perbedaan signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dalam merespons dinamika ketidakpastian ekonomi global, dengan fokus utama pada indikator profitabilitas, risiko pembiayaan, likuiditas, serta stabilitas sistemik. Melalui pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder dari tahun 2018 hingga 2023, penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing jenis bank memiliki karakteristik performa keuangan yang khas, yang dapat ditelusuri dari sistem dan prinsip dasar operasionalnya.

1. Perbedaan Profitabilitas antara Bank Syariah dan Konvensional

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

Bank konvensional secara umum menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah, tercermin dari nilai ROA dan ROE yang lebih besar. Tingginya profitabilitas bank konvensional dalam periode pengamatan ini sebagian besar disebabkan oleh struktur pembiayaan berbasis bunga yang memungkinkan fleksibilitas dalam penentuan margin keuntungan. Selain itu, bank konvensional cenderung lebih terlibat dalam berbagai portofolio kredit berbunga tinggi, termasuk pembiayaan konsumtif, korporasi, dan investasi berbasis pasar modal, yang secara langsung meningkatkan pendapatan bunga bersih (Kim et al., 2025).

Sebaliknya, bank syariah, meskipun memiliki pertumbuhan aset yang relatif stabil, masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing. Sistem bagi hasil dan prinsip kehati-hatian dalam akad pembiayaan membuat margin keuntungan lebih konservatif. Bahkan dalam situasi gejolak ekonomi global, akad-akad syariah seperti *murabahah*, *musyarakah*, dan *mudharabah* tidak mudah dimodifikasi, sehingga menyebabkan keterbatasan dalam adaptasi cepat terhadap perubahan eksternal. Hal ini berdampak pada profitabilitas jangka pendek, meskipun dalam jangka panjang dapat menghasilkan kestabilan hubungan dengan nasabah dan tingkat risiko yang lebih rendah.

2. Stabilitas Sistemik: Keunggulan Strategis Bank Syariah

Meskipun profitabilitas bank syariah berada di bawah bank konvensional, namun analisis stabilitas sistemik yang diukur dengan Z-score menunjukkan keunggulan bank syariah. Nilai Z-score yang lebih tinggi menandakan bahwa bank syariah memiliki volatilitas laba yang lebih rendah dan tingkat permodalan yang lebih kuat relatif terhadap risiko keuangannya. Hal ini sejalan dengan argumentasi bahwa sistem perbankan syariah cenderung lebih stabil dalam menghadapi krisis karena menghindari eksposur terhadap instrumen keuangan derivatif dan praktik spekulatif (Haruna et al., 2024).

Z-score yang tinggi pada bank syariah juga mengindikasikan bahwa meskipun kinerjanya tampak kurang kompetitif dari sisi keuntungan jangka pendek, namun bank ini menawarkan resiliensi yang lebih besar dalam jangka panjang, terutama dalam konteks krisis global yang dipicu oleh pandemi, konflik geopolitik, atau fluktuasi harga komoditas. Ini memberikan implikasi penting bahwa penguatan sistem keuangan nasional tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan bank memperoleh laba tinggi, tetapi juga oleh kestabilan sistemik dan kemampuan bertahan dalam kondisi ketidakpastian tinggi.

3. Risiko Kredit dan NPF: Tantangan Khusus Bagi Bank Syariah

Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) bank syariah lebih tinggi dibandingkan NPL bank konvensional selama periode pengamatan. Hal ini dapat dijelaskan dari dua sisi. Pertama, karakteristik akad syariah yang berbasis profit-and-loss sharing menempatkan risiko usaha pada kedua pihak, sehingga bank syariah lebih rentan terhadap kinerja usaha nasabah. Kedua, bank syariah banyak menyalurkan pembiayaan ke sektor mikro, UMKM, dan sektor produktif berbasis riil yang secara umum memiliki ketahanan keuangan yang lebih rendah terhadap fluktuasi ekonomi (Saari et al., 2025).

Namun, tingginya NPF juga bisa dibaca sebagai cermin dari komitmen bank syariah terhadap inklusi keuangan dan pengembangan ekonomi sektor riil. Dalam konteks ini, peran bank syariah bukan hanya sebagai lembaga komersial tetapi juga sebagai agen pembangunan yang mendukung sektor yang kurang terlayani oleh bank konvensional. Oleh karena itu, tingginya rasio NPF perlu dipahami dalam konteks misi sosial ekonomi bank syariah yang lebih luas.

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

4. Likuiditas dan Permodalan: Konvergensi Kinerja

   Pada indikator likuiditas dan permodalan, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Hal ini menunjukkan adanya konvergensi kebijakan manajemen aset-liabilitas yang sehat di kedua jenis bank. Namun secara karakteristik, bank syariah menunjukkan nilai FDR yang sedikit lebih rendah, mencerminkan pendekatan yang lebih konservatif dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam pembiayaan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kehati-hatian yang tinggi dan cenderung mengurangi tekanan likuiditas dalam kondisi pasar yang tidak menentu.

   Di sisi lain, rasio CAR yang tinggi di bank syariah menunjukkan bahwa permodalan mereka relatif kuat, memberikan buffer terhadap potensi kerugian yang muncul dari pembiayaan bermasalah. Ini memberikan gambaran bahwa dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global, bank syariah mengadopsi strategi ketahanan (resilience strategy) melalui penguatan modal dan likuiditas, bukan melalui ekspansi agresif.

5. Ketidakpastian Ekonomi Global dan Respons Performa Keuangan

   Hasil regresi menunjukkan bahwa indeks GEPUI (*Global Economic Policy Uncertainty Index*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank, baik syariah maupun konvensional. Ketika indeks ketidakpastian meningkat, laba bank menurun. Namun, perbedaan penting terletak pada cara masing-masing jenis bank merespons tekanan tersebut. Bank konvensional cenderung melakukan penyesuaian margin, pengetatan kredit, atau reposisi portofolio investasi. Sementara bank syariah lebih fokus pada renegosiasi akad, penguatan hubungan nasabah, dan mempertahankan stabilitas jangka panjang (Morshed, 2025).

   Dalam kondisi krisis global, seperti COVID-19 dan perang dagang, pendekatan syariah yang berorientasi pada nilai dan kemitraan terbukti memperkuat loyalitas nasabah dan menjaga keberlanjutan hubungan pembiayaan. Meskipun pendekatan ini belum optimal dalam menghasilkan profitabilitas jangka pendek, namun memberikan landasan yang kuat bagi keberlanjutan sistem keuangan syariah.

6. Penguatan Temuan Melalui Pendekatan Kualitatif dan Studi Sebelumnya

   Wawancara dengan pihak manajemen risiko bank syariah dan bank konvensional mendukung temuan kuantitatif, di mana bank syariah lebih mengedepankan stabilitas hubungan pembiayaan dan fleksibilitas negosiasi dalam menghadapi tekanan global. Sedangkan bank konvensional lebih berfokus pada efisiensi pasar dan manajemen portofolio berbasis data pasar.

   Temuan ini juga mengonfirmasi dan melengkapi sejumlah studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Beck et al. (2013), yang menyatakan bahwa bank syariah cenderung lebih tahan terhadap krisis finansial. Namun berbeda dari studi lain seperti oleh Kasri & Kassim (2009), penelitian ini menemukan bahwa efisiensi operasional masih menjadi kendala besar yang harus dibenahi oleh industri perbankan syariah, khususnya dalam era digitalisasi dan persaingan layanan keuangan berbasis teknologi.

   Kinerja keuangan merupakan ukuran kemampuan institusi dalam menghasilkan keuntungan, menjaga likuiditas, efisiensi operasional, dan stabilitas keuangan. Menurut Harahap (2016), kinerja keuangan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan seperti *Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio-rasio ini digunakan untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan aset, kemampuan menciptakan laba, serta tingkat kesehatan permodalan bank.

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yaitu pelarangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi), serta menekankan pada sistem bagi hasil dan berbasis pada aset riil (Antonio, 2001). Produk perbankan syariah seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah memberikan pendekatan yang berbeda dalam memitigasi risiko dibandingkan bank konvensional. Studi oleh Khan & Mirakhor (2007) menekankan bahwa sistem perbankan syariah cenderung lebih resilien terhadap krisis karena tidak bergantung pada bunga dan lebih terhubung dengan aktivitas ekonomi riil.

Bank konvensional mengandalkan sistem bunga dan menjalankan fungsi intermediasi dengan menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit. Model bisnis ini memungkinkan pertumbuhan profitabilitas yang tinggi dalam situasi stabil, namun rentan terhadap volatilitas suku bunga dan ketidakpastian pasar (Mishkin, 2012). Stabilitas keuangan bank konvensional banyak dipengaruhi oleh kebijakan moneter, inflasi, dan fluktuasi pasar global.

Ketidakpastian ekonomi global (*global economic uncertainty*) merupakan kondisi di mana pelaku pasar menghadapi ambiguitas terhadap arah kebijakan ekonomi, ketegangan geopolitik, krisis kesehatan global, atau guncangan pasar. Menurut Baker, Bloom, & Davis (2016), ketidakpastian ini dapat mempengaruhi investasi, konsumsi, dan kepercayaan pasar, serta mengganggu stabilitas lembaga keuangan. Bank yang memiliki model bisnis dan struktur risiko yang fleksibel cenderung lebih tahan terhadap ketidakpastian tersebut (Al-Mulla et al., 2022b).

Rasio keuangan merupakan alat penting dalam mengevaluasi kondisi kinerja bank. Rasio yang umum digunakan dalam studi ini antara lain:

a. ROA (*Return on Assets*): Mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari total aset.
b. ROE (Return on Equity): Menunjukkan laba atas modal yang dimiliki pemegang saham.
c. CAR (*Capital Adequacy Ratio*): Indikator kesehatan permodalan dan ketahanan menghadapi risiko kerugian.
d. NPL/NPF (*Non-Performing Loan/Financing*): Menunjukkan kualitas aset dan risiko kredit.
e. LDR/FDR (*Loan/Financing to Deposit Ratio*): Menilai likuiditas bank dan efektivitas intermediasi dana.

Stabilitas sistemik merujuk pada kemampuan sistem keuangan untuk menyerap guncangan dan mencegah transmisi krisis ke seluruh sistem. Menurut IMF (2011), indikator stabilitas sistemik mencakup risiko pasar, risiko kredit agregat, volatilitas perbankan, serta eksposur terhadap perubahan global. Bank dengan stabilitas sistemik tinggi cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih baik, struktur pendanaan yang kuat, serta tata kelola yang lebih andal.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi terkait perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional. Misalnya:

1) Beck et al. (2013) menyimpulkan bahwa bank syariah menunjukkan profitabilitas dan stabilitas yang relatif lebih tinggi selama krisis global.
2) Abedifar et al. (2015) menemukan bahwa bank syariah memiliki risiko gagal bayar yang lebih rendah pada nasabah kecil, tetapi tidak terlalu signifikan untuk nasabah besar.

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

3) Mulyany & Hasan (2017) menekankan perlunya penguatan efisiensi operasional bank syariah di Indonesia agar dapat bersaing secara langsung dengan bank konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional dalam merespons ketidakpastian ekonomi global. Perbedaan tersebut tidak hanya mencerminkan model operasional yang berbeda, namun juga memperlihatkan pendekatan strategis yang kontras dalam mengelola risiko, menjaga profitabilitas, dan mempertahankan stabilitas sistemik.

Pertama, dari aspek profitabilitas, bank konvensional menunjukkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan bank syariah. Hal ini tercermin dari nilai *Return on Assets* (ROA) dan Return on Equity (ROE) yang secara konsisten lebih tinggi sepanjang periode pengamatan. Kemampuan bank konvensional dalam mengelola margin bunga, mengakses pasar modal, dan menerapkan strategi kredit yang agresif menjadikan mereka lebih fleksibel dalam merespons dinamika ekonomi global. Sementara itu, bank syariah menghadapi kendala struktural karena keterikatan pada prinsip-prinsip syariah yang membatasi fleksibilitas dalam penyesuaian margin keuntungan, khususnya pada akad-akad pembiayaan yang bersifat tetap.

Kedua, dari perspektif stabilitas sistemik, bank syariah menunjukkan keunggulan yang cukup signifikan. Z-score yang lebih tinggi pada bank syariah menandakan bahwa mereka memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi gejolak ekonomi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keterikatan bank syariah pada sektor riil dan penghindaran terhadap aktivitas spekulatif membuat sistem keuangan syariah lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpastian. Stabilitas ini menjadi salah satu keunggulan utama perbankan syariah, meskipun tidak selalu tercermin dalam indikator profitabilitas jangka pendek.

Ketiga, dari sisi risiko kredit, bank syariah masih menghadapi tantangan dengan tingkat Non-Performing Financing (NPF) yang lebih tinggi dibandingkan Non-Performing Loan (NPL) pada bank konvensional. Hal ini dipengaruhi oleh besarnya eksposur bank syariah terhadap sektor mikro dan UMKM, yang memiliki kerentanan tinggi terhadap tekanan eksternal. Meskipun demikian, hal ini juga mencerminkan peran sosial ekonomi bank syariah dalam mendorong inklusi keuangan dan pengembangan sektor riil.

Keempat, dari indikator likuiditas dan permodalan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan konvensional. Keduanya menunjukkan kemampuan manajemen aset dan liabilitas yang relatif seimbang, yang mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian dalam menjaga kelangsungan usaha.

Kelima, temuan penting lainnya adalah pengaruh signifikan dari ketidakpastian ekonomi global terhadap performa keuangan kedua jenis bank. Indeks GEPUI berpengaruh negatif terhadap ROA, menandakan bahwa gejolak global seperti pandemi, perang dagang, maupun krisis geopolitik memberikan tekanan besar terhadap sistem keuangan. Namun, pendekatan responsif yang diambil oleh bank konvensional dan pendekatan resilien yang diadopsi oleh bank syariah memperlihatkan bahwa masing-masing model memiliki keunggulan tersendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun bank konvensional unggul dalam profitabilitas jangka pendek, bank syariah memiliki keunggulan dalam hal stabilitas jangka panjang dan peran sosial ekonomi. Perbedaan ini membuka peluang untuk saling melengkapi dalam sistem keuangan nasional, serta mendorong kolaborasi dan integrasi

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

kebijakan yang dapat memperkuat ketahanan sektor perbankan terhadap krisis global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Almalki, S. (2016). Integrating Quantitative and Qualitative Data in Mixed Methods Research—Challenges and Benefits. *Journal of Education and Learning*, *5*(3), 288. https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p288

Al-Mulla, A., Ari, I., & Koç, M. (2022a). Sustainable financing for entrepreneurs: Case study in designing a crowdfunding platform tailored for Qatar. *Digital Business*, *2*(2), 100032. https://doi.org/10.1016/j.digbus.2022.100032

Al-Mulla, A., Ari, I., & Koç, M. (2022b). Sustainable financing for entrepreneurs: Case study in designing a crowdfunding platform tailored for Qatar. *Digital Business*, *2*(2), 100032. https://doi.org/10.1016/j.digbus.2022.100032

Alshater, M. M., Saba, I., Supriani, I., & Rabbani, M. R. (2022). Fintech in islamic finance literature: A review. *Heliyon*, *8*(9), e10385. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10385

Anas, A. (2023). *MEMPERKUAT EKONOMI MASYARAKAT MELALUI QARDH BERAGUN EMAS: PENGALAMAN DAN PEMBELAJARAN DARI BPRS SARANA PRIMA MANDIRI KANTOR KAS BANDARAN*. *02*.

Farhan, M. (2024). *KESEIMBANGAN RISIKO DAN IMBAL HASIL DALAM STRATEGI INVESTASI BERKELANJUTAN: PENDEKATAN INTEGRATIF TERHADAP FAKTOR LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN (ESG)*. *02*.

Fitriyah, Hermawan, A., & Sudarsono, N. (2023). The Impact Of Financial Literacy, Financial Attitudes And Financial Behaviour On MSMEs Growth. *International Journal of Science, Technology & Management*, *4*(6), 1560–1566. https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i6.979

Ghlamallah, E., Alexakis, C., Dowling, M., & Piepenbrink, A. (2021). The topics of Islamic economics and finance research. *International Review of Economics & Finance*, *75*, 145–160. https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.04.006

Haruna, A., Oumbé, H. T., Kountchou, A. M., & Pilag Kakeu, C. B. (2024). Can Islamic finance enhance the innovation capacity of Cameroonian SMEs? Empirical evidence based on a multivariate probit approach. *Borsa Istanbul Review*, *24*(1), 187–200. https://doi.org/10.1016/j.bir.2023.11.006

Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, *12*(5), 40. https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

Kim, J., Yeom, J., & Woo, H.-G. (2025). How agency alliances with complementors moderate quality assurance, product originality, and success in platform ecosystems. *Digital Business*, *5*(1), 100118. https://doi.org/10.1016/j.digbus.2025.100118

Kristanto Hc, R. H.-. (2022). The Role of Financial Literacy, Access of Finance, Financial Risk Attitude on Financial Performance. Study on SMEs Jogjakarta. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *26*(4), 805–819. https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i4.7936

Masdupi, E., Firman, Rasyid, R., & Darni, M. O. (2024). Financial literacy and sustainability in SMEs: Do financial risk attitude, access to finance, and organizational risk-taking tolerance mediate? *Asian Economic and Financial Review*, *14*(1), 43–58. https://doi.org/10.55493/5002.v14i1.4959

Morshed, A. (2025). Navigating tradition and modernity: Digital accounting and financial integration in family-owned enterprises in the Arab Gulf. *Sustainable Futures*, *9*, 100680. https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100680

Pudjihardjo, M. (n.d.). *Economic Development Indicators on Sharia Financial Inclusion in the OIC Countries*.

Saari, A., Sinclair, S., Leshinsky, R., & Junnila, S. (2025). Best practices for blockchain-driven digital transformation in cross-industry settings. *Digital Business*, *5*(2), 100127. https://doi.org/10.1016/j.digbus.2025.100127

Wingdes, I. (2019). *Pemanfaatan SEM PLS untuk Penelitian*.

ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051